

## Pembentukan Humanisme Religius dalam Multikultural Agama di Desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo

Yazid Al Ansori

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

E-mail: [alansoriyazid@gmail.com](mailto:alansoriyazid@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01 Agustus 2024

Revised: 17 Agustus 2024

Accepted: 20 Agustus 2024

**Keywords:** *Da'wah Methods,  
Establishment of Religious  
Humanism, Multicultural  
Religions*

**Abstract:** *Radicalism, especially in a multicultural society, not only threatens the integrity of the state, but also affects the stability of religious life among adherents of the religion itself, especially among those with different religions. Kemanukan Village apparatus, religious leaders, community leaders, and traditional leaders in the village. They stated that in Kemanukan Village, Bagelen District, Purworejo Regency, there are religious differences, as well as cultural differences. This study aims to determine the concept of da'wah in realizing religious humanism in multicultural religions. This study is intended to answer the problem of how the concept of religious humanist-based Islamic da'wah in Kemanukan Village, Bagelen District, Purworejo Regency and the relevance of religious humanists in the context of today's Islamic Da'wah. These problems were discussed through field studies where data were obtained from various interviews related to religious humanists and direct interviews. All research data were analyzed using descriptive analysis method. The results of this study indicate that: (1) Religious humanism is a religious perspective that places humans as humans and an effort to humanize the sciences with full faith accompanied by human relationships with Allah SWT and fellow humans or hablun min Allah and hablun min al- text. Implementation in Islamic da'wah emphasizes the aspects of common sense, individualism towards independence, the spirit of seeking knowledge, Islamic da'wah in pluralism, emphasizing functions rather than symbols, and a balance between reward and punishment. (2) In the context of today's Islamic da'wah, Islamic da'wah must be oriented towards non-dichotomous education. By not separating the two dimensions of science, namely religious science and general science.*

---

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, berdakwah merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah pada setiap hamba-Nya. Kewajiban dakwah di sini dimaknai berdasarkan terminologi dakwah itu sendiri yakni sebagai kegiatan untuk menyeru pada yang baik dan mengajak untuk menjauhi kemunkaran. Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”* (Qs. Ali Imran; 104).

Persepsi sebagian masyarakat tentang keutamaan dakwah berjalan beriringan dengan dinamika yang merambah pada media teknologi informasi (TI) saat ini. Padahal, keadaan ini merupakan fenomena yang perlu disikapi secara positif jika masyarakat dapat mengkonsumsinya secara efektif dan bertanggung jawab, itulah hasil yang harus dicapai. Dulu hanya dinikmati di mimbar dan di Majelis Ta'lim, kini dakwah dapat diakses melalui televisi, radio, dan internet. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya hanya dengan mengakses informasi keagamaan di rumah dari radio, televisi bahkan *smartphone*. Tentu saja hal ini lebih efektif dan efisien selama pesan-pesan da'wah yang mereka terima dapat dijelaskan sebagai validitas pesan yang terkandung dari segi sumber pesan itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Kemudahan akses informasi dakwah melalui media tidak sedikit menuai fenomena bertebarannya pesan-pesan dakwah yang tidak bertanggung jawab yang identik dengan pesan-pesan yang bernuansa radikal. Fenomena radikalisme dalam dakwah ini tidak hanya bertebaran di media teknologi, namun juga kerap dijumpai di beberapa individu maupun kelompok yang mengatasnamakan agama yang pada akhirnya menjadi fitnah bagi agama Islam itu sendiri dan juga terhadap agama-agama lain.

Radikalisme, khususnya dalam masyarakat multikultural, tidak hanya mengancam keutuhan negara, tetapi juga mempengaruhi stabilitas kehidupan beragama di kalangan pemeluk agama lain itu sendiri, terutama di antara mereka. Pelaku dakwah radikal dengan mudah melakukan diskriminasi terhadap agama lain dan konsep yang berbeda dalam satu agama yang sama. Hal ini menyebabkan perpecahan bahkan pertumpahan darah bagi agama dan kepercayaan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Dan saat itulah aksi anarkis dan agresif yang akhirnya berujung pada terorisme dimulai.

Aksi-aksi yang bernuansa arogansi dan radikal dari kegiatan dakwah akan mampu dihalau dengan penguatan nilai-nilai humanis yang harus ditumbuh suburkan oleh pelaku dakwah dibawah naungan organisasi dakwah. Untuk itu dibutuhkan kontribusi yang sangat besar dari setiap elemen yang terlibat dalam suatu organisasi dakwah dalam segala aspek khususnya pada tataran manajemen dari organisasi dakwah itu sendiri. Hal itu menjadi pijakan pokok yang sangat menentukan bagaimana dinamika dakwah pada suatu kelompok masyarakat berlangsung. Keberhasilan pada tataran manajerial suatu organisasi dakwah inilah yang akan menjadi sumber lahirnya da'i-da'i yang kontributif bagi keberlangsungan dakwah yang humanis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai mad'u.

Eksistensi manajemen dalam organisasi dakwah yang berorientasi menuju terwujudnya iklim dakwah yang humanis akan sangat ditentukan oleh kualitas dan corak pendekatan yang digunakan oleh para aktivis dakwah sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dakwah. Di sini penulis menunjukkan kontribusi yang diterima aktor dakwah ketika organisasi dakwah yang mengawasi tindakan mereka didasarkan pada manajemen organisasi dengan pendekatan yang menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam dakwah lintas budaya dan semua identitas yang relevan dengan masyarakat, peneliti akan bahas menggunakan pola multikultural yang tentunya sangat rentan terhadap kesenjangan dan gesekan yang dapat timbul akibat perbedaan yang terkait dengannya. Hal ini bertujuan untuk mencapai dakwah dengan mengedepankan nuansa

humanisme dalam kegiatan dakwah itu sendiri.

Sebagaimana yang ada di desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, merupakan salah satu desa yang didalamnya terdapat lima agama dan aliran kepercayaan. Sehingga Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat sangat bersungguh sungguh dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sehingga metode dakwah dengan humanisme religious di desa tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang mendalam terkait dengan metode yang digunakan sehingga dapat memberikan tujuan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dengan agama yang beranekaragam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang gunakan adalah penelitian lapangan, dengan terjun langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa: Humanis religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas. Dengan metode dakwah yang benar dan mengkomunikasi dakwah yang sesuai dalam konteks dakwah ke Indonesiaan yang bersimbolkan bhineka tunggal ika, maka kita bisa menunjukan bahwa sebenarnya ajaran Islam adalah ajaran yang membawa kesejukan dan kedamaian serta jauh dari pemaksaan dan perampasan hak-hak individu baik non muslim dan lebih-lebih sesama muslim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Dakwah Humanisme Religius**

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Wahidin Saputra, 2012). Al-Bayayuni mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.

Setiap metode memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007). Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti Ilmu komunikasi, Ilmu manajemen, Psikologi, dan Sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi (Moh. Ali Aziz, 2004).

Memahami tentang konsep dakwah humanis, tentunya berangkat dari konsep dasar dakwah itu sendiri. Beberapa diantara pengertian dakwah itu sendiri penulis mengutip pendapat Latif yang mendefinisikan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah. Demikian juga Helmy menambahkan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar makruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2009).

Definisi di atas merupakan sebagian kecil dari definisi-definisi yang telah disepakati oleh

para ahli yang bila disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. Proses menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasikan dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan (Aziz, 2009).

Definisi di atas menjelaskan bahwa substansi yang terpenting dalam dakwah adalah terletak pada kegiatan yang berorientasi pada perubahan. Perubahan perilaku yang diharapkan lahir sebagai dampak dari kegiatan dakwah itulah yang menjadi indikator keberhasilan dakwah itu sendiri. Keberhasilan dakwah tentunya tidak dapat dicapai tanpa adanya keterlibatan unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan dakwah secara menyeluruh, baik dari kondisi dai (pelaku dakwah), mad'u sebagai masyarakat sasaran dakwah), isi pesan dakwah, metode, media dan segala elemen yang dimungkinkan menjadi faktor yang berkontribusi pada keberhasilan dakwah itu sendiri.

### **Multikultural Agama**

Kata Multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural'. Secara umum kata 'multi' diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata 'kultural' berasal dari bahasa Inggris dari kata culture yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, merupakan gabungan kata dari 'budhi' dan 'daya' yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1982). Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Choirul Mahfud, 2006). Sedang Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural (Leo Suryadinata, 2002). Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, ia adalah sebuah cara pandang kehidupan manusia (paradigma).

Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya untuk melawan konsep biculturalism (Adam Jamrozik, 2004). Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing: Inggris dan Prancis. Semenjak Trudeau, dinyatakan bahwa Kanada multicultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Prancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab dan sebagainya.

Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka lewat dua karyanya *Liberalism, Community and Culture* yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu Negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya, yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Gerakan multikultural tersebut kemudian muncul di Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lainnya (Adam Jamrozik, 2004).

Pada kenyataannya bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya (Clifford Geertz, 2001). Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Secara umum,

faktor penyebab timbulnya masyarakat multikultural adalah:

1. Keadaan Geografis

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang terdiri lebih dari 17 ribu pulau dan tersebar di suatu daerah equator sepanjang kurang lebih 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil utara ke selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tercapainya multicultural suku bangsa di Indonesia. Pendatang terutama di kepulauan Indonesia sekitar 20.000 tahun yang lalu.

Menyusul kemudian Ras Melanesean Negroid pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kehadiran ras-ras itu terjadi pada zaman Mesolithicur. Terakhir datang Ras Malayan Mongoloid melalui 2 periode, zaman Neolitikum dan zaman logam, sekitar tahun 2500 tahun sebelum Masehi. Ras Austroloid kemudian pergi ke Australia dan sisa-sisanya ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua, sedangkan Ras Melanesian Negroid tinggal di Maluku dan Papua. Kemudian Ras Malayan Mongoloid tinggal di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut yang kemudian disebut bangsa Indonesia dalam bentuk keanekaragaman suku bangsa setelah melalui proses amal gamasi dan isolasi. Kondisi geografis yang telah mengisolir penduduk yang menempati pulau dan daerah menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang berbedabeda. Mereka mengembangkan mitos-mitos tentang asal-usul keturunan dan nenek moyangnya.

2. Letak Wilayah yang Strategis

Letak Indonesia yang strategis antara Samudra Hindia dan Pasifik sangat memengaruhi proses multikultural, seperti unsur kebudayaan dan agama. Kepulauan Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan antara India, Cina dan wilayah Asia Tenggara. Melalui para pedagang asing pengaruh kebudayaan dan agama masuk ke wilayah Indonesia. Daerah penyebaran kebudayaan dan agama yang tidak merata menyebabkan terjadinya proses multikultural unsur kebudayaan dan agama. Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Budha pada awal tarikh Masehi hanya berkembang di wilayah Indonesia barat. Pengaruh kebudayaan Cina terutama hanya terjadi di daerah pantai dan kota-kota dagang. Pengaruh kebudayaan Cina terutama hanya terjadi di daerah pantai dan kota-kota dagang. Pengaruh ajaran Islam berkembang pada abad ke-13, terutama di Indonesia bagian barat dan sebagian dari Maluku. Pengaruh colonial Portugis dengan Agama Katoliknya terjadi terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada abad ke-16 Belanda datang dan pada abad ke-17 mengembangkan Agama Kristen dan Katolik di beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan kota-kota besar di Jawa.

3. Kondisi Iklim yang Berbeda

Wilayah lingkungan hidup suku-suku bangsa juga memperlihatkan variasi yang berbeda-beda. Ada komunitas yang mengandalkan laut sebagai sumber kehidupannya, seperti orang laut di Kepulauan Riau, orang Bajo di Sulawesi Selatan dan Asmat di Papua. Karakter multicultural ditambah lagi dengan perbedaan-perbedaan tipe masyarakatnya terlihat pada komunitas kosmopolitan perkotaan, komunitas peralihan dari pertanian ke industri dan sebagian lainnya masih mencirikan komunitas berbudaya suku bangsa (*tribal communities*).

Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yakni daerah pertanian sawah (*wet rice cultivation*) yang banyak dijumpai di pulau Jawa dan Bali serta daerah pertanian ladang (*shifting cultivation*) yang banyak kita jumpai di luar Pulau Jawa. Perbedaan

lingkungan ekologis tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan antara Jawa dan luar Jawa dalam bidang kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya. Sistem pertanian sawah di Jawa mendorong tumbuhnya suatu tertib kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kekuasaan di daratan.

Sedangkan sistem pertanian ladang di luar Jawa mendorong tumbuhnya sistem kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kekuasaan di lautan sehingga memiliki keunggulan dalam perdagangan. Apabila di Jawa pernah tumbuh kekuasaan Mataram kuno dan Majapahit yang gemilang maka di luar Jawa pun pernah berkembang kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang cemerlang. Berkaitan dengan ini, Ibnu Khaldun menulis khusus satu bab tentang korelasi peradaban dengan kondisi kesuburan tanah dan kelaparan serta pengaruhnya terhadap tubuh dan perbuatan manusia (Ibnu Khaldun, 2011).

### **Metode Dakwah Di Desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo**

Desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, merupakan salah satu desa yang didalamnya terdapat lima agama dan aliran kepercayaan. Sehingga Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat sangat bersungguh sungguh dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sehingga humanisme religious di desa tersebut dapat terwujud. Hal ini didapatkan dari wawancara langsung dengan Perangkat Desa Kemanukan, Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat di desa tersebut. Mereka menyatakan bahwa di Desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo terdapat perbedaan agama, juga perbedaan budaya.

Konsep dakwah yang digunakan untuk mewujudkan humanisme religious dalam multikultural agama di Desa Kemanukan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo yaitu dengan menerapkan peran tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan perangkat desa untuk keberhasilan pembentukan humanisme religious di desa tersebut. Dimana dari semua agama yang ada yaitu agama Islam, Katholik, Kristen, hindu, budha dan aliran kepercayaan saling mengedepankan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang sering mereka lakukan pada saat perayaan hari raya keagamaan dimana agama yang sedang merayakan hari raya maka agama lainnya bersama-sama membantu kebutuhan perayaan tersebut, demikian pula disaat ada warga yang meninggal mereka saling bergotong royong untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan.

Pemahaman mereka terhadap konsep humanis religious bahwa suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*. Implementasi dalam dakwah Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, dakwah islam dalam pluralisme, lebih menekankan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. Sedangkan dalam konteks dakwah Islam masa kini, dakwah Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

### **KESIMPULAN**

Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan perangkat desa sangat menentukan keberhasilan pembentukan humanisme religious di desa tersebut, dimana dari semua agaman yang ada yaitu agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan saling mengedepankan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang sering mereka lakukan pada saat perayaan hari raya keagamaan dimana agama yang sedang merayakan hari raya



maka agama lainnya bersama sama membantu kebutuhan perayaan tersebut, demikian pula disaat ada warga yang meninggal mereka saling bergotong royong untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan. Demikian pula yang dilakukan oleh pemeluk agama iIslam dalam berdakwah dengan mengedepankan berbuat baik kepada semua manusia tanpa membeda bedakan agama namun saling memahami perbedaan untuk mewujudkan humanisme religious dalam multikultural agama.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al Ansori, Y. (2022). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religus Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 166-184.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Aziz, Mohammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Biculturalism. *Kanada karena Inggris dan Prancis adalah dua bangsa yang merupakan mayoritas di Kanada. Namun, selain kedua bangsa tersebut pun terdapat bangsa-bangsa lain layaknya di Amerika Serikat*. Lihat Adam Jamrozik, *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation* (Sydney: University of New South Wales Press Ltd., 2004.
- Clifford Geertz, “*The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia*” dalam *Occasional Paper of The School Of Social Science*, Desember, 2001.
- Jamal, N., Wafa, A., Fajrin, M., & Sahri, M. (2023). Pendidikan Islam Humanis Religius Sebagai Alternatif Pengembangan Multiple Intelligence. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(2), 67-73.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 317-334.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Pariyati, P. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik bagi Pembentukan Karakter. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 316-328.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012.
- Suryadinata, Leo. *Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism? Disampaikan dalam Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia*. Universitas Udayana, Bali, 2002.\
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.